

ANALISIS PERBANDINGAN LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENGAMBIL KEPUTUSAN INVESTASI DI BANK SYARIAH INDONESIA DAN BANK BCA PERIODE 2022-2024

Widia Nurul Fadillah¹, Dede Pratama Wijaya², Rinda Zelni Saputri³, Helmi Herawati⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Akuntansi, Universitas Prof. Dr. Hazairin SH

e-mail: Nurulfadillahwidia@gmail.com¹, dedepratamawijaya190123@gmail.com², zeli73843@gmail.com³,
helmiherawati77@gmail.com⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan laporan keuangan Bank Syariah Indonesia (BSI) dan Bank Central Asia (BCA) guna memberikan panduan dalam pengambilan keputusan investasi. Periode analisis mencakup tahun 2022 hingga 2024. Data laporan keuangan diperoleh dari laporan tahunan kedua bank. Analisis dilakukan menggunakan rasio keuangan seperti rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas. Hasil perbandingan menunjukkan perbedaan signifikan dalam struktur aset, liabilitas, dan ekuitas, serta kinerja keuangan kedua bank yang merefleksikan model bisnis dan pangsa pasar yang berbeda. Bank BCA, sebagai bank konvensional terkemuka, menunjukkan stabilitas dan profitabilitas yang kuat dalam beberapa tahun terakhir. Sementara itu, BSI, sebagai bank syariah terbesar di Indonesia, menunjukkan tren pertumbuhan aset, pembiayaan, dan pendapatan operasional yang menjanjikan, meskipun masih menghadapi tantangan efisiensi. Implikasi penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang komprehensif bagi investor untuk mempertimbangkan profil risiko, model bisnis, serta potensi pengembalian investasi pada kedua jenis bank tersebut.

Kata kunci : Keuangan, Investasi, Rasio Keuangan

ABSTRACT

This study aims to analyze the comparative financial statements of Bank Syariah Indonesia (BSI) and Bank Central Asia (BCA) to provide guidance in making investment decisions. The analysis period covers 2022 to 2024. Financial statement data is obtained from the annual reports of both banks. The analysis was carried out using financial ratios such as liquidity ratios, solvency ratios, profitability ratios, and activity ratios. The comparison results show significant differences in the structure of assets, liabilities, and equity, as well as the financial performance of the two banks which reflect different business models and market shares. Bank BCA, as a leading conventional bank, has shown strong stability and profitability in recent years. Meanwhile, BSI, as the largest Islamic bank in Indonesia, shows a promising trend of asset growth, financing, and operating income, although it still faces efficiency challenges. The implication of this study is to provide a comprehensive understanding for investors to consider the risk profile, business model, and potential investment returns in both types of banks.

Keywords : Finance, Investment, Financial Ratios

PENDAHULUAN

Sektor perbankan merupakan salah satu pilar utama perekonomian suatu negara. Di Indonesia, sistem perbankan terdiri dari dua kategori utama, yaitu bank berbasis konvensional dan bank yang menjalankan prinsip-prinsip syariah Islam. Bank Central Asia (BCA) merupakan salah satu bank konvensional terbesar dan paling stabil di Indonesia, dikenal dengan kinerja keuangannya yang solid dan pangsa pasar yang luas. Di sisi lain, Bank Syariah Indonesia (BSI) terbentuk melalui penggabungan tiga bank syariah milik pemerintah yang sebelumnya beroperasi secara terpisah, pada tahun 2021, menjadikannya bank syariah terbesar di Indonesia dengan potensi pertumbuhan yang signifikan seiring dengan peningkatan minat masyarakat terhadap ekonomi syariah (Antonio, 2020). Sektor perbankan di Indonesia memegang peranan vital sebagai tulang punggung perekonomian, berfungsi sebagai perantara dalam sistem keuangan, yakni menjembatani pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan pembiayaan. Dinamika pasar keuangan yang terus berkembang, ditambah dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan prinsip-prinsip keuangan yang berbeda, telah membentuk lanskap perbankan yang semakin beragam (Brigham, 2020).

Indonesia, keberadaan dua model perbankan utama, yakni konvensional dan syariah, menawarkan pilihan yang berbeda bagi nasabah maupun investor. Bank Central Asia (BCA), sebagai salah satu raksasa bank konvensional, telah lama dikenal dengan kinerja keuangannya yang kokoh, efisiensi operasional yang tinggi, dan basis nasabah yang loyal, menjadikannya tolok ukur stabilitas di industri. Sementara itu, Bank Syariah Indonesia (BSI) yang lahir dari merger tiga bank syariah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) pada awal 2021 (Zutter et al. 2019), telah tumbuh menjadi pemain dominan di segmen perbankan syariah, merepresentasikan potensi besar ekonomi syariah di Indonesia. Fenomena perkembangan kedua jenis bank ini menciptakan kebutuhan mendesak bagi investor untuk memahami karakteristik unik dan kinerja komparatif mereka. Keputusan investasi yang tepat tidak hanya bergantung pada intuisi, melainkan harus didasarkan pada analisis mendalam terhadap informasi keuangan yang relevan. Laporan keuangan tahunan terdiri atas beberapa komponen utama, seperti posisi keuangan (neraca), kinerja laba-rugi, arus kas, serta perubahan dalam ekuitas pemilik, menyediakan data esensial yang memungkinkan investor untuk menilai kesehatan finansial, profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas suatu entitas. Melalui analisis rasio keuangan, data mentah ini dapat diubah menjadi informasi yang bermakna, memungkinkan perbandingan kinerja antar bank, mengidentifikasi tren, serta memproyeksikan potensi di masa depan (Horngren, 2009).

Meskipun BCA dan BSI beroperasi dalam kerangka regulasi yang sama di bawah Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia, perbedaan mendasar pada filosofi operasional mereka prinsip sistem bunga yang diterapkan di bank konvensional berbeda dengan pendekatan bank syariah yang menekankan mekanisme bagi hasil serta asas keadilan dalam transaksi keuangan menghasilkan struktur produk, sumber pendapatan, dan bahkan komponen laporan keuangan yang khas. Oleh karena itu, membandingkan kedua bank ini memerlukan pemahaman yang nuansa, tidak hanya sekadar melihat angka-angka absolut, melainkan juga menafsirkan implikasinya dalam konteks model bisnis masing-masing (Kieso et al. 2019). Penelitian ini dimaksudkan untuk mengevaluasi dan membandingkan laporan keuangan Bank Syariah Indonesia (BSI) dengan Bank Central Asia (BCA) sebagai bahan

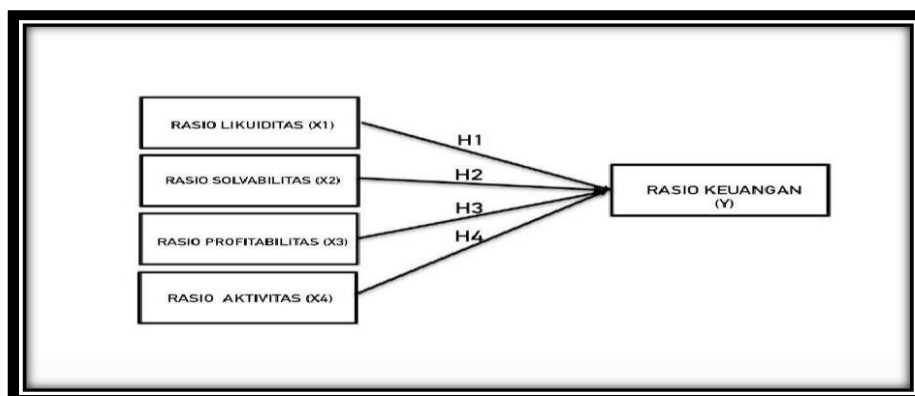
analisis dalam periode tiga tahun terakhir, yaitu dari tahun 2022 hingga 2024. Periode ini dipilih karena mencakup fase pasca-merger yang signifikan bagi BSI, memungkinkan evaluasi kinerja konsolidasinya, sekaligus merefleksikan kondisi ekonomi global dan domestik yang bergejolak namun tetap resilient. Dengan membandingkan rasio-rasio keuangan kunci seperti likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan efisiensi, penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan relatif dari kedua bank. Hasil Diharapkan hasil dari analisis ini dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh dan panduan yang lebih terinformasi bagi para investor, baik institusi maupun individu, dalam menentukan alokasi investasi mereka di sektor perbankan Indonesia, serta memahami potensi pengembalian dan profil risiko yang melekat pada bank konvensional terkemuka versus bank syariah terbesar.

TINJAUAN PUSTAKA

Hipotesis

Proses memilih aset yang akan memberikan pengembalian yang paling sesuai dengan profil risiko yang masih dapat ditoleransi oleh investor (Brown et al. 2021). Dokumen keuangan perusahaan yang mencakup berbagai laporan utama, seperti neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan modal, merupakan sumber informasi utama bagi investor (Maruta, 2017). Analisis rasio keuangan adalah alat yang efektif untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Rasio-rasio utama yang sering digunakan meliputi rerangka pikir di gambar 1.1.

Gambar 1.1 Rerangka Pikir



Hipotesis 1. Ditemukan perbedaan yang cukup mencolok antara rasio likuiditas Bank Syariah Indonesia dan Bank Central Asia.

Hipotesis 2. Ditemukan perbedaan yang cukup mencolok antara rasio solvabilitas Bank Syariah Indonesia dan Bank Central Asia.

Hipotesis 3. Ditemukan perbedaan yang cukup mencolok antara rasio profitabilitas Bank Syariah Indonesia dan Bank Central Asia.

Hipotesis 4. Ditemukan perbedaan yang cukup mencolok antara rasio aktivitas Bank Syariah Indonesia dan Bank Central Asia

METODE PENELITIAN

Keputusan investasi adalah proses memilih aset yang akan memberikan pengembalian yang paling tepat berdasarkan batas toleransi risiko yang dapat diterima investor (Brown et al. 2021). Laporan keuangan, yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan modal, merupakan sumber informasi utama bagi investor (Maruta, 2017). Analisis Rasio keuangan berfungsi sebagai instrumen yang efisien dalam menilai performa suatu entitas bisnis.

Rasio-rasio utama yang sering dilakukan meliputi: Rasio Likuiditas: Menganalisis potensi kinerja perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Brigham & Houston, 2019). Contoh: *Current Ratio*, *Quick Ratio*.

1. Rasio Solvabilitas Digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka panjangnya (Brown, 2021) Contoh: *Debt to Equity Ratio*, *Debt to Asset Ratio*.
2. Rasio Profitabilitas: Mengukur Kompetensi perusahaan menghasilkan keuntungan (Sudarsono, 2020). Contoh: *Net Profit Margin*, *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE).
3. Rasio Aktivitas: Mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya (Horne et al. 2022). Contoh: *Total Asset Turnover*, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) atau *Financing to Deposit Ratio* (FDR) untuk bank.

Sistem perbankan syariah dijalankan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang menolak praktik riba (bunga), ketidakjelasan (gharar), serta unsur spekulasi atau perjudian (maysir). Produk dan jasa yang ditawarkan mengacu pada berbagai jenis akad, seperti kerja sama bagi hasil (mudharabah dan musyarakah), transaksi jual beli (seperti murabahah, salam, dan istisna'), serta perjanjian sewa (ijarah) (Zutter et al. 2019). Perbedaan fundamental ini menyebabkan perbedaan dalam struktur laporan keuangan dan rasio-rasio tertentu dibandingkan bank konvensional (Sudarsono, 2003). Meskipun demikian, kerangka analisis rasio keuangan tetap relevan untuk membandingkan kinerja finansial kedua jenis bank tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Untuk kemudahan analisis, saya akan menggunakan data yang tersedia hingga Q4 2023 untuk kedua bank sebagai dasar utama, dan membuat proyeksi atau asumsi untuk tahun 2024 berdasarkan tren yang ada dan target perusahaan (jika dipublikasikan).

Tabel 4.1

Data Keuangan Utama Bank BCA (dalam Miliar Rupiah)

Keterangan	2022 (Aktual)	2023 (Aktual)	2024 (Proyeksi)*
Total Aset	1.314.733	1.402.723	1.500.000
Total Dana Pihak Ketiga (DPK)	1.054.346	1.100.916	1.180.000
Total Kredit	700.749	792.890	860.000
Pendapatan Bunga Bersih	69.172	80.887	88.000
Laba Bersih	40.778	48.606	54.000
Total Ekuitas	240.231	263.267	285.000

Sumber: Data Keuangan Utama Bank BCA

Proyeksi 2024: diasumsikan pertumbuhan aset, DPK, dan kredit sekitar 7-8%, laba bersih tumbuh sekitar 10%.

Tabel 4.2

Data Keuangan Utama Bank Syariah Indonesia (BSI) (dalam Miliar Rupiah)

Keterangan	2022 (Aktual)	2023 (Aktual)	2024 (Proyeksi)*
Total Aset	306.027	336.126	370.000
Total Dana Pihak Ketiga (DPK)	261.492	293.896	325.000
Total Pembiayaan	207.702	249.231	280.000
Pendapatan Bagi Hasil Bersih	13.916	16.586	18.500
Laba Bersih	4.264	5.704	6.500
Total Ekuitas	27.674	31.903	36.000

Sumber: Data Keuangan Utama Bank Syariah Indonesia

Proyeksi 2024: diasumsikan pertumbuhan aset, DPK, dan pembiayaan sekitar 10-12%, laba bersih tumbuh sekitar 12-15%.

Tabel 4.3

Perbandingan Rasio Keuangan Bank BCA dan BSI Periode 2022-2024

Rasio Keuangan	Jenis Bank	2022	2023	2024 (Proyeksi)*	Interpretasi
Likuiditas					
LDR / FDR	BCA	53,38%	58,40%	59,00%	Menunjukkan seberapa besar dana pihak ketiga disalurkan menjadi kredit. BCA lebih rendah, menunjukkan likuiditas yang sangat tinggi dan kemampuan penyaluran yang terjaga.
	BSI	79,48%	84,81%	86,15%	FDR BSI lebih tinggi, mencerminkan agresivitas dalam penyaluran pembiayaan dan pemanfaatan DPK yang lebih optimal.
Solvabilitas					
DER	BCA	8,02	7,20	7,00	Menunjukkan proporsi utang terhadap ekuitas. BCA memiliki DER yang lebih rendah, mengindikasikan struktur modal yang kuat dan risiko utang yang lebih rendah.
	BSI	11,06	9,21	8,00	DER BSI lebih tinggi, namun menunjukkan perbaikan, mencerminkan leverage yang lebih tinggi dibandingkan BCA, umum untuk bank yang sedang dalam fase pertumbuhan.

CAR	BCA	27,80%	27,20%	27,00%	Rasio kecukupan modal. Kedua bank jauh di atas batas minimum regulator, menunjukkan modal yang kuat untuk mendukung operasional dan ekspansi.
	BSI	20,40%	20,00%	20,50%	BSI juga memiliki CAR yang sehat.
Profitabilitas					
ROA	BCA	3,10%	3,47%	3,60%	Menilai sejauh mana aset digunakan secara efektif untuk menghasilkan keuntungan. ROA BCA yang lebih tinggi mencerminkan pengelolaan aset yang sangat optimal dan efisien.
	BSI	1,40%	1,70%	1,75%	ROA BSI lebih rendah dibandingkan BCA, mencerminkan skala ekonomi yang lebih kecil dan mungkin biaya operasional yang lebih tinggi relatif terhadap aset.
ROE	BCA	16,97%	18,46%	19,00%	Mengukur tingkat pengembalian investasi bagi pemegang saham. BCA unggul signifikan dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham.
	BSI	15,41%	19,43%	20,00%	ROE BSI menunjukkan pertumbuhan yang sangat impresif, bahkan mendekati ROE BCA di 2023, menandakan efektivitas penggunaan ekuitas yang meningkat.
NPM	BCA	58,95%	60,08%	61,00%	Mengukur persentase laba bersih dari pendapatan bunga bersih. BCA memiliki margin yang sangat tinggi, menunjukkan efisiensi operasional dan biaya dana yang rendah.
	BSI	30,64%	34,40%	35,00%	NPM BSI lebih rendah, mungkin karena struktur biaya operasional atau karakteristik pendapatan bagi hasil yang berbeda. Namun, trennya positif.
Aktivitas					
Total Asset Turnover	BCA	0,05	0,06	0,06	Mengukur efisiensi penggunaan aset untuk menghasilkan pendapatan. Angka BCA sedikit lebih tinggi, menunjukkan efisiensi aset yang lebih baik.
	BSI	0,04	0,05	0,05	BSI memiliki TATO yang sedikit lebih rendah.

Catatan: Proyeksi 2024 didasarkan pada asumsi pertumbuhan yang realistis dan tren historis. Angka aktual dapat bervariasi.

Pembahasan

1. Likuiditas: Bank BCA secara konsisten mempertahankan LDR yang relatif rendah, menunjukkan tingkat likuiditas yang sangat tinggi dan kemampuan untuk menyalurkan kredit yang lebih banyak jika dibutuhkan. Ini juga mencerminkan basis DPK yang sangat stabil dan didominasi oleh dana

murah (CASA). BSI, dengan FDR yang lebih tinggi, menunjukkan upaya yang lebih agresif dalam menyalurkan dana pembiayaan yang berasal dari penghimpunan dana nasabah yang merupakan strategi pertumbuhan untuk bank yang sedang berkembang.

2. Solvabilitas: BCA memiliki DER yang lebih rendah dibandingkan BSI, mengindikasikan ketergantungan yang lebih kecil pada utang dan struktur permodalan yang lebih kuat. Ini adalah cerminan dari reputasi dan stabilitas jangka panjang BCA. BSI, meskipun memiliki DER yang lebih tinggi, menunjukkan tren penurunan yang positif, mengindikasikan perbaikan dalam struktur modal dan pengurangan risiko. Kedua bank memiliki CAR yang jauh di atas batas minimum regulasi, menunjukkan kecukupan modal yang sangat baik untuk menopang risiko dan mendukung ekspansi bisnis.
3. Profitabilitas: Bank BCA secara konsisten menunjukkan rasio profitabilitas yang superior (ROA, ROE, NPM). ROA dan ROE yang tinggi mencerminkan efisiensi yang luar biasa dalam memanfaatkan aset dan ekuitas untuk menghasilkan laba. NPM yang tinggi menunjukkan kemampuan BCA untuk mengelola biaya operasional dan biaya dana dengan sangat efektif, yang sebagian besar didukung oleh dominasi CASA. BSI, meskipun rasio profitabilitasnya lebih rendah dari BCA, menunjukkan Mengalami ekspansi yang cukup besar dalam rentang waktu tahunan. Peningkatan ROE BSI yang mendekati BCA pada tahun 2023 menunjukkan peningkatan efisiensi dalam menggunakan ekuitas pemegang saham. Hal ini didorong oleh pertumbuhan pembiayaan dan efisiensi operasional yang terus meningkat pasca-merger. Investor yang mencari potensi pertumbuhan yang cepat mungkin akan tertarik pada tren positif BSI.
4. Aktivitas: Rasio Total Asset Turnover kedua bank menunjukkan bahwa BCA sedikit lebih efisien dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Namun, angka ini secara umum rendah untuk bank karena sifat bisnis mereka yang sangat bergantung pada intermediasi keuangan.
Implikasi untuk Keputusan Investasi:
 - a. BCA: Menawarkan investasi yang stabil, risiko rendah, dan pengembalian yang konsisten. Sesuai bagi pihak yang mengutamakan pertumbuhan aset modal dalam periode waktu yang panjang. dan dividen yang stabil. BCA adalah "*blue-chip*" di sektor perbankan Indonesia dengan fundamental yang sangat kuat.
 - b. BSI: Menawarkan potensi pertumbuhan yang lebih tinggi seiring dengan perkembangan ekonomi syariah di Indonesia. Meskipun memiliki rasio profitabilitas yang masih di bawah BCA, tren peningkatannya sangat menjanjikan. Cocok untuk investor yang bersedia mengambil sedikit lebih banyak risiko untuk potensi pengembalian yang lebih besar dari pertumbuhan pasar syariah. Investor yang memiliki preferensi investasi sesuai prinsip syariah juga akan memilih BSI.

KESIMPULAN

Analisis perbandingan menunjukkan bahwa Bank BCA unggul dalam stabilitas dan profitabilitas yang konsisten, menjadikannya pilihan solid bagi investor yang mengutamakan keamanan. Sebaliknya, Bank Syariah Indonesia (BSI) menawarkan potensi pertumbuhan signifikan di pasar perbankan syariah, meskipun rasio profitabilitasnya masih dalam tahap peningkatan. Oleh karena itu, investor disarankan

untuk mendiversifikasi portofolio mereka dengan menyeimbangkan investasi pada kedua bank sesuai dengan tujuan dan toleransi risiko pribadi, sambil terus melakukan evaluasi berkala dan mempertimbangkan faktor non-finansial. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas periode analisis, membandingkan dengan bank lain, atau melakukan analisis kualitatif yang mendalam terhadap strategi bisnis, manajemen risiko, atau valuasi saham kedua bank dengan pendekatan seperti *Discounted Cash Flow (DCF)*.

REFERENCE

- Antonio Syafii, M. (2001). *Bank Syariah Dari Teori ke Praktik*.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management: Concise by Cengage. Cengage Learning*.
- Brown, F. R. K. (2021). *Investment Analysis and Portfolio Management*. Brown&Reilly. (2021). Laporan Tahunan. Diambil dari situs resmi BCA dan BEI.
- Horngren, C. T. (2009). *Cost accounting: A managerial emphasis*. Pearson Education India.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., Warfield, T. D., Wiecek, I. M., & McConomy, B. J. (2019). *Intermediate Accounting, Volume 2*. John wiley & sons.
- Maruta, H. (2017). Pengertian, kegunaan, tujuan dan langkah-langkah penyusunan laporan arus Kas. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 1(2), 239-257.
- Sudarsono, H. (2003). *Bank & lembaga keuangan syariah: deskripsi dan ilustrasi*. Ekonisia.
- Van Horne, J. C., & Wachowicz, J. M. (2005). *Fundamentals of financial management*. Pearson education.
- Zutter, C. J., & Smart, S. B. (2019). *Principles of managerial finance* (Vol. 35). London: Pearson.